

Kekalahan Petahana Dalam Pemilukada Serentak Tahun 2024 (Studi Kasus Kekalahan Korinus Masneno-Silfester Banfatin dalam Pilkada Kabupaten Kupang Tahun 2024)

Frandi Hendart Didison Pae¹, Yonatan H.L. Lopo², Yohanes Jimmy Nami³

^{1,2,3}Universitas Nusa Cendana

E-mail : Frandipae250@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.70292/pctif.v3i2.115>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 6 Juli 2026

Revised: 8 Juli 2026

Accepted: 17 Juli 2026

Kata Kunci

Pilkada Kabupaten
Kupang, Kekalahan,
Korinus Masneno, Silfester
Banfatin, Incumbency
Advantage.

Keywords

Must contain two to three
key sentences with the
separation between
sentences using the sign (:)
and must focus on what is
examined as the core of a
study.

ABSTRACT

Penelitian ini membahas mengenai faktor penyebab kekalahan Korinus-Selfester dalam perhelatan Pilkada Kabupaten Kupang tahun 2024. Penelitian ini berfokus pada kekalahan pasangan calon meskipun telah dibekali dengan berbagai keunggulan. Korinus-Selfester memiliki keunggulan dengan didukung oleh koalisi besar, Korinus yang berstatus sebagai petahana, dan Selfester yang juga merupakan wajah lama di pemerintahan Kabupaten Kupang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif yang didasarkan pada teori Incumbency Advantage. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab kekalahan Korinus-Selfester di Pilkada Kabupaten Kupang tahun 2024, yakni hilangnya rasa kepercayaan pemilih kepada Korinus yang berstatus sebagai petahana diakibatkan dari lemahnya kinerja (rekam jejak) maupun isu yang bermunculan selama ia menjabat sebagai Bupati sebelumnya, Koalisi partai dan tim sukses Paket Korsa yang kurang bekerja sama selama menjalankan strategi kampanye, kekuatan tim kandidat penantang yang kuat, serta faktor perubahan struktur populasi yang berdampak pada pola pikir masyarakat dalam memilih pasangan calon yang dinilai lebih mampu untuk memimpin serta mayoritas pemilih yang diisi oleh kaum muda (milenial).

This study examines the factors contributing to the defeat of Korinus-Selfester in the 2024 Kupang Regency Pilkada. This study focuses on the defeat of the candidate pair, despite their various advantages. Korinus-Selfester had the advantage of being supported by a large coalition, Korinus being the incumbent, and Selfester being a long-standing figure in the Kupang Regency government. This study used a qualitative approach with descriptive analysis methods based on the Incumbency Advantage theory. The research findings indicate that several factors contributed to the defeat of Korinus-Selfester in the 2024 Kupang Regency Pilkada. These factors include the loss of voter trust in the incumbent Korinus due to his weak performance (track record) and issues that emerged during his tenure as Regent; the lack of cooperation between the party coalition and the Korsa Package campaign team during the campaign strategy; the strong strength of the challenger candidate team; and changes in population structure that impacted public mindsets in choosing candidate pairs deemed more capable of leading, as well as the majority of voters being young people (millennials).



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

PENDAHULUAN

Pemilihan kepala daerah merupakan salah satu bentuk pelaksanaan demokrasi di tingkat lokal yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memilih pemimpin daerah secara langsung. Melalui Pilkada, masyarakat tidak hanya menggunakan hak pilihnya, tetapi juga memberikan penilaian terhadap kinerja pemerintah daerah selama masa kepemimpinan berlangsung. Oleh karena itu,

keberhasilan seorang petahana untuk kembali terpilih sangat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kepemimpinannya, bukan semata-mata karena status sebagai pejabat yang sedang menjabat (Budiardjo, 2008; Marijan, 2016).

Pilkada Serentak Tahun 2024 menghadirkan berbagai dinamika politik di sejumlah daerah, termasuk di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Salah satu fenomena yang cukup menarik adalah banyaknya calon petahana yang gagal mempertahankan jabatannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa posisi petahana tidak lagi menjadi jaminan untuk memenangkan kontestasi politik. Masyarakat cenderung semakin rasional dalam menentukan pilihan politik dengan mempertimbangkan berbagai aspek, seperti kinerja pemerintah, kemampuan calon menawarkan perubahan, serta tingkat kepercayaan terhadap pemimpin yang akan dipilih (Winda & Hasan, 2019).

Fenomena tersebut juga terjadi pada Pilkada Kabupaten Kupang Tahun 2024. Dari lima pasangan calon yang berkompetisi, pasangan Korinus Masneno–Silfester Banfatin merupakan satu-satunya pasangan yang berstatus sebagai petahana. Sebagai Bupati Kabupaten Kupang periode 2019–2024, Korinus Masneno memiliki sejumlah keunggulan yang secara teoritis dapat meningkatkan peluang untuk kembali terpilih. Selain memperoleh dukungan dari koalisi Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP), Partai Amanat Nasional (PAN), dan Partai Bulan Bintang (PBB), pasangan ini juga memiliki modal politik, modal sosial, dan modal ekonomi yang cukup kuat. Menurut Baharuddin dan Purwaningsih (2017), ketiga modal tersebut merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi keberhasilan seorang kandidat dalam pemilihan kepala daerah.

Namun, hasil Pilkada Kabupaten Kupang menunjukkan kondisi yang berbeda dari perkiraan. Berdasarkan penetapan Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Kupang, pasangan Korinus Masneno–Silfester Banfatin memperoleh 42.302 suara atau 26,38 persen dan berada pada posisi kedua. Sementara itu, pasangan Yosef Lede–Aurum O. Titu Eki memperoleh 55.375 suara atau 34,54 persen dan ditetapkan sebagai pemenang Pilkada Kabupaten Kupang Tahun 2024 (KPU Kabupaten Kupang, 2024; Pos Kupang, 2024). Hasil tersebut menunjukkan bahwa status petahana, dukungan partai politik, maupun berbagai modal politik yang dimiliki belum mampu mengantarkan pasangan Korinus–Silfester meraih kemenangan.

Kekalahan tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena secara umum petahana sering dianggap memiliki keuntungan dibandingkan kandidat lainnya. Keuntungan tersebut berupa pengalaman memimpin, akses terhadap sumber daya politik, tingkat popularitas yang lebih tinggi, serta jaringan politik yang telah terbentuk selama masa pemerintahan. Akan tetapi, realitas politik di Kabupaten Kupang memperlihatkan bahwa berbagai keunggulan tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan hasil pemilihan. Dengan demikian, terdapat faktor-faktor lain yang diduga turut memengaruhi pilihan politik masyarakat sehingga menyebabkan pasangan petahana mengalami kekalahan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas fenomena kekalahan petahana, seperti penelitian Wiandi (2019) mengenai kekalahan Basuki Tjahaja Purnama pada Pilkada DKI Jakarta Tahun 2017, Muhammad (2017) tentang kekalahan petahana pada Pilkada Kabupaten Luwu Utara Tahun 2015, serta Saputra (2016) mengenai kekalahan Tobroni Harun dalam Pilkada Kota Bandar Lampung Tahun 2015. Penelitian Winda dan Hasan (2019) juga menunjukkan bahwa menurunnya kepercayaan publik dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kekalahan kandidat dalam pemilihan kepala daerah. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji kekalahan petahana pada Pilkada Kabupaten Kupang Tahun 2024 masih belum banyak dilakukan. Padahal, setiap daerah memiliki karakteristik politik, kondisi sosial, dan perilaku pemilih yang berbeda sehingga memerlukan kajian yang lebih mendalam.

Tujuan kajian ilmiah ini adalah menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kekalahan pasangan petahana Korinus Masneno dan Silfester Banfatin dalam Pilkada Kabupaten Kupang Tahun 2024.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Deskriptif Kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan suatu fenomena secara mendalam berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan. Data yang dihasilkan berupa kata-kata, informasi, dan dokumen yang diperoleh melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi, sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti

(Raco,2018; Suwerda,2018). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih memfokuskan dan menyederhanakan data yang diperoleh. Selanjutnya data di sajikan secara sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan Korinus Masneno dan Silfester Banfatin sebagai petahana memiliki berbagai keunggulan yang secara teoritis dapat meningkatkan peluang untuk memenangkan Pilkada Kabupaten Kupang Tahun 2024. Keunggulan tersebut meliputi tingkat pengenalan masyarakat yang tinggi, dukungan partai politik, pengalaman dalam pemerintahan, rekam jejak kepemimpinan, akses terhadap sumber daya politik, serta pengalaman mengikuti kontestasi politik. Namun, berbagai keunggulan tersebut tidak mampu mengantarkan pasangan petahana meraih kemenangan pada Pilkada Kabupaten Kupang Tahun 2024.

Dilihat dari aspek **pengakuan nama (name recognition)**, Korinus Masneno telah dikenal luas oleh masyarakat karena pernah menjabat sebagai Bupati Kabupaten Kupang. Tingkat popularitas tersebut menjadi salah satu pertimbangan partai politik dalam memberikan dukungan kepada pasangan Korinus dan Silfester. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa popularitas tidak lagi menjadi faktor utama dalam menentukan pilihan politik masyarakat. Sebagian besar pemilih menginginkan sosok pemimpin baru yang dinilai mampu membawa perubahan bagi Kabupaten Kupang. Dengan demikian, tingginya tingkat pengenalan masyarakat terhadap petahana tidak mampu dikonversi menjadi kemenangan elektoral.

Pada aspek **akses dana kampanye**, penelitian menemukan bahwa pembiayaan kampanye pasangan Korinus dan Silfester berasal dari dana pribadi kedua calon serta dukungan dari partai politik pengusung. Berdasarkan hasil wawancara dengan pasangan calon maupun tim pemenang, tidak ditemukan adanya penyalahgunaan fasilitas negara ataupun penggunaan sumber daya pemerintah sebagai sumber pembiayaan kampanye. Temuan ini menunjukkan bahwa keunggulan petahana dalam memperoleh akses pendanaan tidak sepenuhnya dimanfaatkan sebagai instrumen untuk memenangkan kontestasi politik.

Selanjutnya, pada aspek **kekuatan administratif**, status Korinus Masneno sebagai petahana memberikan keuntungan berupa pengalaman memimpin, jaringan birokrasi, serta dukungan dari sejumlah partai politik. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa keunggulan administratif tersebut tidak digunakan untuk memobilisasi birokrasi ataupun memanfaatkan fasilitas negara selama proses Pilkada. Korinus Masneno menegaskan bahwa masyarakat memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan politik sehingga dirinya tidak menggunakan kewenangan sebagai kepala daerah untuk memperoleh keuntungan elektoral.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa **rekam jejak kepemimpinan** menjadi salah satu modal politik yang dimiliki pasangan Korinus dan Silfester. Selama menjabat sebagai Bupati, berbagai program pembangunan, khususnya pada sektor pertanian, perkebunan, dan pembangunan infrastruktur, dinilai memberikan manfaat bagi sebagian masyarakat. Rekam jejak tersebut turut mendorong beberapa partai politik untuk kembali memberikan dukungan kepada pasangan petahana. Selain itu, pengalaman Korinus Masneno sebagai Wakil Bupati dan Bupati Kabupaten Kupang, serta pengalaman Silfester Banfatin dalam organisasi politik, menjadi modal penting dalam menghadapi Pilkada Tahun 2024.

Meskipun memiliki berbagai keunggulan tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan Korinus dan Silfester tetap mengalami kekalahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kekalahan tersebut.

Faktor pertama adalah **evaluasi masyarakat terhadap kinerja pemerintahan**, sebagian masyarakat menilai bahwa masih terdapat program pembangunan yang belum berjalan optimal dan beberapa janji politik belum sepenuhnya terealisasi. Selain itu, munculnya isu mengenai pengelolaan Dana Seroja turut memengaruhi persepsi masyarakat terhadap kepemimpinan Korinus Masneno. Walaupun isu tersebut tidak terbukti secara hukum dalam penelitian ini, keberadaannya telah memengaruhi tingkat kepercayaan sebagian pemilih.

Faktor kedua adalah **kuatnya strategi politik pasangan penantang**. Penelitian menunjukkan bahwa pasangan lawan mampu membangun komunikasi politik yang lebih efektif dengan masyarakat

melalui penyampaian visi, misi, dan program yang menekankan pentingnya perubahan kepemimpinan. Strategi kampanye yang dijalankan juga mampu menjangkau berbagai kelompok pemilih, khususnya pemilih muda yang menjadi kelompok dominan dalam Pilkada Tahun 2024.

Faktor ketiga adalah **permasalahan internal tim pemenangan dan koalisi partai politik**. Berdasarkan hasil wawancara, koordinasi antara partai politik pengusung dengan tim sukses belum berjalan secara optimal. Kurangnya komunikasi, lemahnya kerja sama, serta perbedaan pandangan dalam menyusun strategi kampanye berdampak pada tidak maksimalnya kerja mesin politik selama proses pemilihan berlangsung. Selain itu, tim pemenangan dinilai kurang cepat dalam merespons berbagai isu politik yang berkembang selama masa kampanye.

Faktor terakhir adalah **perubahan karakteristik pemilih**, terutama meningkatnya jumlah pemilih muda. Kelompok pemilih ini cenderung menginginkan kepemimpinan baru yang dianggap lebih mampu menghadirkan inovasi, membuka lapangan kerja, dan menjawab tantangan pembangunan daerah. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian masyarakat memilih kandidat alternatif dibandingkan mempertahankan petahana.

Penelitian ini menunjukkan bahwa teori **Incumbency Advantage** tidak sepenuhnya berlaku dalam konteks Pilkada Kabupaten Kupang Tahun 2024. Meskipun petahana memiliki berbagai keunggulan berupa popularitas, pengalaman, dukungan partai, jaringan politik, serta rekam jejak kepemimpinan, faktor-faktor tersebut tidak cukup untuk mempertahankan kemenangan apabila terjadi penurunan kepercayaan publik, muncul keinginan masyarakat terhadap perubahan, lemahnya konsolidasi internal tim pemenangan, serta hadirnya lawan politik yang mampu menawarkan strategi kampanye yang lebih efektif. Dengan demikian, kemenangan dalam Pilkada tidak hanya ditentukan oleh status sebagai petahana, tetapi juga oleh kemampuan kandidat mempertahankan kepercayaan masyarakat, membangun komunikasi politik yang efektif, serta menyesuaikan strategi politik dengan perubahan perilaku pemilih.

Analisis Kekalahan Korinus Dan Silfester Menggunakan Teori Incumbency Advantage

Teori *Incumbency Advantage* menjelaskan bahwa petahana umumnya memiliki peluang lebih besar untuk memenangkan pemilihan karena didukung oleh popularitas, pengalaman memimpin, jaringan politik, rekam jejak, serta akses terhadap berbagai sumber daya politik. Namun, hasil penelitian di Kabupaten Kupang menunjukkan bahwa keunggulan tersebut tidak selalu menjamin kemenangan.

Dari aspek **pengakuan nama (*name recognition*)**, Korinus Masneno merupakan figur yang telah dikenal luas oleh masyarakat karena pernah menjabat sebagai Bupati Kabupaten Kupang. Popularitas tersebut memang menjadi modal awal dalam kontestasi politik, tetapi tidak cukup untuk mempertahankan dukungan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pemilih lebih menginginkan pemimpin baru yang dianggap mampu membawa perubahan bagi Kabupaten Kupang.

Pada aspek **akses dana kampanye**, penelitian menemukan bahwa pembiayaan kampanye pasangan Korinus dan Silfester berasal dari dana pribadi dan dukungan partai politik pengusung. Tidak ditemukan bukti adanya penyalahgunaan jabatan ataupun pemanfaatan sumber daya negara untuk kepentingan kampanye. Dengan demikian, keunggulan petahana dalam hal pendanaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil pemilihan.

Selanjutnya, dari aspek **kekuatan administratif**, status Korinus Masneno sebagai petahana memberikan keuntungan berupa pengalaman memimpin dan jaringan birokrasi. Namun, berdasarkan hasil wawancara, keunggulan tersebut tidak dimanfaatkan untuk menggerakkan birokrasi maupun menggunakan fasilitas pemerintah sebagai alat memperoleh dukungan politik. Hal ini menunjukkan bahwa posisi sebagai petahana tidak sepenuhnya digunakan sebagai instrumen untuk memenangkan Pilkada.

Pada aspek **bantuan kebijakan (*pork barrel politics*)** hasil penelitian juga tidak menemukan adanya penggunaan program pemerintah untuk memperoleh keuntungan elektoral. Program-program yang dijalankan selama masa pemerintahan dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab pemerintah daerah, bukan sebagai strategi kampanye menjelang Pilkada.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai keunggulan yang dimiliki pasangan Korinus Masneno dan Silfester Banfatin tidak mampu mengimbangi perubahan preferensi politik masyarakat. Keinginan pemilih terhadap kepemimpinan baru, menurunnya tingkat kepercayaan sebagian masyarakat, munculnya berbagai isu politik selama masa kampanye, serta kurang optimalnya

koordinasi tim kemenangan menjadi faktor yang lebih dominan dalam menentukan hasil Pilkada Kabupaten Kupang Tahun 2024.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa teori *Incumbency Advantage* tidak sepenuhnya berlaku dalam konteks Pilkada Kabupaten Kupang Tahun 2024. Keunggulan sebagai petahana memang memberikan modal politik yang kuat, tetapi kemenangan tetap ditentukan oleh kemampuan kandidat mempertahankan kepercayaan masyarakat, membangun strategi kampanye yang efektif, serta menjawab harapan pemilih yang terus berkembang.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjabaran dan hasil penelitian yang telah diteliti, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor kunci pada kekalahan pasangan Korinus-Selfester dalam Pilkada Kabupaten Kupang 2024;

Pertama, peneliti menyimpulkan bahwa faktor kekalahan yang dialami oleh Paket Korsia pada pemilihan Bupati tahun 2024 adalah karena masyarakat yang menilai kinerja Pak Korinus semasa menjabat sebagai Bupati pada periode sebelumnya kurang memuaskan serta janji kampanye beliau yang belum semuanya ditepati sehingga masyarakat merasa bahwa mereka telah dijanjikan janji palsu hanya untuk mendongkrak perolehan dukungan dari masyarakat. Selain itu, juga adanya evaluasi dari masyarakat bahwa sudah saatnya Kabupaten Kupang memiliki pemimpin yang baru dengan visi-misi yang baru dan berbeda dari sistem pemerintahan sebelumnya.

Kedua, adanya fakta mengenai kekuatan pasangan calon lain atau kandidat penantang yang kuat, yang dimana kandidat lawan dibekali dengan koalisi partai besar maupun dukungan dari beberapa pihak-pihak lain dalam memperoleh dukungan berupa dana kampanye maupun bantuan logistik untuk mendukung keberlangsungan jalannya kampanye tim paslon. Selain itu, strategi tim kandidat lawan yang baik juga merupakan salah satu alasan dibalik kekalahan pasangan Korinus Masneno-Silfester Banfatin pada Pilkada tahun 2024.

Ketiga, adanya masalah faktor internal dalam tim koalisi yang dimana kurangnya soliditas atau kerja sama dan juga rasa keperayaan didalam tim koalisi Paket Korsia yang berdampak pada lemahnya kinerja mesin partai, meskipun anggota partai koalisi ini di isi oleh beberapa partai besar dan dinilai akan memenangkan pemilihan Bupati Kabupaten Kupang tahun 2024. Namun fakta yang ada menunjukan bahwa keunggulan tersebut tidak menjamin tim koalisi memperoleh kesuksesan dan sebaliknya kalah dalam pemilihan.

Keempat, adanya faktor perubahan struktur populasi yang berdampak pada pola pikir masyarakat dalam memilih pasangan calon yang dinilai lebih mampu untuk memimpin dari pada pemimpin sebelumnya, serta mayoritas pemilih yang diisi oleh kaum muda (*milenial*) pada pemilihan kemarin yang akhirnya membuat banyak pasangan calon yang awalnya diunggulkan untuk menang tapi sebaliknya kalah dalam pemilihan seperti yang dialami langsung oleh pasangan Korinus-Selfester dalam Pilkada Kabupaten Kupang 2024.

Pada intinya, faktor kekalahan Korinus-Selfester dalam Pilkada Kabupaten Kupang 2024 dikarenakan kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap pasangan calon tersebut serta kurangnya soliditas antar partai maupun anggota koalisi yang terlalu mementingkan kepentingan individu dan tidak bersikap transparansi antara satu sama lain. Selain itu munculnya faktor lain dimana Pilkada kali ini yang banyak melibatkan kaum muda atau milenial baik itu mereka sebagai pemilih maupun sebagai orang yang dipilih sehingga banyak mengakibatkan banyak calon petahana mengalami kekalahan, termasuk pasangan Korinus dan Selfester.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiardjo, Miriam. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marijan, Kacung. 2016. *Sistem Politik Indonesia (Konsolidasi Demokrasi Pasca-Orde Baru)*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Suwendra, I. Wayan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. Bali: Nila Cakra Publishing House.
- Raco, Jozef. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.

- Solihah, Ratnia. 2019. "Modal Sosial Jeje-Adang dalam Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Pengandaran Tahun 2015." *Jurnal Wacana Politik* 4(1): 33.
- Winda, Trisna Dan Effendi Hasan. 2019. "Penurunan Kepercayaan Publik Terhadap Elite Politik Partai Aceh (Studi Kasus: Kekalahan Pasangan Erwanto-Muzakir pada Pilkada Serentak Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2017)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* 4(1).
- Baharuddin, Tawakkal Dan Titin Purwaningsih. 2017. "Modalitas Calon Bupati dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Tahun 2015." *Journal Of Governance And Public Policy* 4(1): 214-215.
- Rahayu, Siti. 2020. "Partai Politik dan Pemilihan Presiden (Analisis Kekalahan Koalisi Indonesia Kerja dalam Pemilihan Presiden 2019 Di Kabupaten Tangerang)." (Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Wiandi, Juwansyah. 2019. "Analisis Kekalahan Petahana (Studi Kekalahan Basuki Tjahaja Purnama-Djarot Saiful Hidayat pada Pilkada DKI Jakarta Tahun 2017)." (Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Univesitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Muhammad, Reza. 2017. "Kekalahan Petahana dalam Pilkada 2015 di Kabupaten Luwu Utara." (Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin Makassar).
- Saputra, Bakti. 2016. "Kekalahan Tobroni Harun-Komarunizar dalam Pemilihan Kepala Daerah Kota Bandar Lampung 2015." (Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung Bandar Lampung).
- Pos-Kupang 2024. (Yos Lede-Aurum Titu Eki Menang Pilkada Kabupaten Kupang). "<https://kupang.tribunnews.com/amp/2024/12/05/yos-lede-aurum-titu-eki-menang-pilkada-kabupaten-kupang-unggul-di-11-kecamatan>."
- Situs resmi KPU. Kabupaten Kupang. 2024. (Penetapan Hasil Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kab-Kupang 2024). "<https://kab-kupang.kpu.go.id/blog/read/penetapan-hasil-pemilihan-bupati-dan-wakil-bupati-kupang-tahun-2024>."
- Situs resmi Bawaslu. 2024. Penetapan Perolehan Kursi Partai Politik Peserta Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Kupang dalam Pemilihan Umum Tahun 2024. "<https://ppidapp.bawaslu.go.id/api/services/file/public/dip/5301/1715927327583/SK%20PENETAPAN%20PEROLEHAN%20KURSI%20PARPOL.pdf>."
- Situs resmi KPU. Kabupaten Kupang. 2024. KPU Kabupaten Kupang umumkan daftar paslon pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kupang Tahun 2024. "<https://kab-kupang.kpu.go.id/blog/read/kpu-kabupaten-kupang-umumkan-daftar-paslon-pemilihan-bupati-dan-wakil-bupati-kupang-tahun-2024>."